



## KETEGARAN WANITA HAMIL DI LUAR NIKAH DALAM MENGHADAPI TEKANAN KELUARGA DALAM NOVEL MENJARING MATA ANGIN

Pardi Suratno<sup>1</sup>, Yusro Edi Nugroho<sup>2</sup>

Badan Riset dan Inovasi Nasional<sup>1</sup>, Universitas Negeri Semarang<sup>2</sup>

Surel: tarunayes@yahoo.co.id<sup>1</sup>, yusronugroho@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

Diterima Redaksi: 03-03-2023 | Selesai Revisi: 30-03-2023 | Diterbitkan: 22-06-2023

**Abstrak:** Novel Menjaring Mata Angin adalah karya Triman Laksana. Dalam novel itu ditampilkan tokoh Pertiwi yang hamil tanpa berhubungan dengan laki-laki. Dalam perjalanan hidupnya Pertiwi banyak mendapatkan tekanan mental dan fisik terkait dengan kehamilannya. Artikel ini berusaha mendeskripsikan dominasi atau tekanan keluarga terhadap Pertiwi, yakni tekanan dari ayah, ibu dan saudaranya. Pada umumnya, mereka tidak dapat menerima keadaan Pertiwi yang dinilai mencemarkan keluarga besarnya. Data penelitian berupa kata, kalimat, paragraf dalam novel Menjaring Mata Angin yang memuat dominasi atau tekanan yang dilakukan keluarga kepada Pertiwi. Kajian ini memakai teori sastra intrinsik, yakni menelaah hal-hal yang berada dalam karya sastra secara otonom atau objektif. Metode yang digunakan adalah metode simak dan catat. Setelah dilakukan pembacaan secara mendalam, dicatat data penelitian yang akan digunakan sebagai bahan analisis. Setelah itu data diinterpretasi dengan teknik deskriptif induktif untuk mencapai simpulan penelitian. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pihak keluarga memberikan tekanan terhadap Pertiwi yang hamil di luar pernikahan. Namun, Pertiwi tetap tegar dalam menanggung derita dan bertekad untuk mempertahankan janin yang dikandungnya. Ketegaran wanita yang hamil di luar nikah dalam mempertahankan kehamilan itulah yang menjadi tekanan dalam kajian ini.

**Kata-Kata Kunci:** *dominasi, tekanan, keluarga*

**Abstract:** Menjaring Mata Angin is a novel by Triman Laksana. In the novel, the character Pertiwi is shown to be pregnant without having sex with men. Throughout her life, Pertiwi has experienced a lot of mental and physical stress due to her pregnancy. This article attempts to describe family domination or pressure on Mother Earth, namely pressure from father, mother, and siblings. In general, they cannot accept the condition of Pertiwi which is considered to have dishonored their extended family. The research data is in the form of words, sentences, paragraphs in Menjaring Mata Angin which contains domination or pressure exerted by the family on Mother Earth. This study uses intrinsic literary theory, namely examining things that are in literary works autonomously or objectively. The method used is the method of observing and noting. After reading in depth, the research data is recorded which will be used as material for analysis. After that the data is interpreted with inductive descriptive techniques to reach research conclusions. From the results of the study, it can be stated that the family put pressure on Pertiwi who got pregnant out of wedlock. However, Pertiwi remained strong in enduring suffering and was determined to protect the fetus she was carrying. It is the rigidity of women who become pregnant out of wedlock in maintaining the pregnancy that is the pressure in this study.

**Keywords:** *domination, pressure, family*



## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merefleksikan pemikiran masyarakat pendukungnya, hal tersebut disampaikan oleh Suratno dan Nugroho, (2022, p.22). Novel Menjaring Mata Angin karya Trimaan Laksana (2015) memuat keadaan seorang gadis yang hamil di luar pernikahan. Pada dasarnya, hamil di luar nikah sebagai tindakan yang tidak dianjurkan (Aladin, 2017). Hamil di luar nikah merupakan suatu yang bagi masyarakat sulit untuk diterima, dan tentunya dapat menimbulkan dan memunculkan rasa malu yang dapat mencoreng nama baik keluarga (Nuraeni, 2020). Kehamilan di luar nikah merupakan sesuatu yang sangat tabu di Indonesia (Fauziah, 2019; Wibisana, 2017). Namun, kehamilan itu juga terbilang aneh. Pengertian kehamilan di luar nikah adalah seorang gadis bernama Pertiwi, seorang mahasiswa filsafat, hamil tanpa berhubungan badan dengan laki-laki. Hal itu membuat keluarganya malu dan marah. Pertiwi mendapatkan perlakuan keras dari orang-orang disekitarnya, hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Suratno (2021, p.68) yang mengungkapkan bahwa kekerasan merupakan kondisi alamiah yang menyertai kehidupan seseorang atau masyarakat. Dalam kondisi seperti itu orang tuanya bertanya laki-laki mana yang telah menghamilinya dan harus bertanggung jawab. Kemudian, ayah, ibu, dan kedua kakaknya meminta Pertiwi menggugurkan kandungannya. Akan tetapi, permintaan itu ditolak oleh Pertiwi yang hendak memelihara kandungannya hingga lahir. Artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan ketegaran seorang wanita dalam mempertahankan kehamilannya dari tekanan atau dominasi keluarganya. Ketegaran artinya ketabahan dalam bersikap (KBBI, 2017). Kata tegar artinya 'tabah'. Orang yang tegar adalah orang yang kuat pendiriannya. Dalam kaitan ini, bagaimana sikap pertiwi dalam menerima dirinya hamil di luar pernikahan. Penyimpangan seksual dapat terjadi pada pasangan remaja apabila ada faktor lingkungan yang mendukungnya (Syahri & Lailia Afifah, 2017). Akan tetapi, kejadian yang dialami oleh Pertiwi bukan penyimpangan seks, tetapi kejadian atas kehendak Tuhan. Akan tetapi, apa pun alasannya kehamilan di luar perkawinan dipandang aib bagi keluarga. Kejadian remaja yang hamil di luar ikatan pernikahan dianggap sebagai aib keluarga yang sedapat mungkin harus dihilangkan baik dengan cara aborsi maupun melalui pernikahan (Malik, dkk., 2015). Ketika Pertiwi menghadapi tekanan dari keluarganya dirinya memiliki sikap yang tabah atau tegar. Pengertian tekanan adalah desakan (KBBI, 2017). Dalam kaitan ini, mendesak artinya memaksakan kehendak untuk mempengaruhi pihak lain. Bagaimana keluarga Pak Wardoyo mendesak Pertiwi untuk mengatakan siapa laki-laki yang menghamilinya dan juga mendesak Pertiwi untuk menggugurkan kandungannya. Dalam hal ini desakan keluarga tidak mencapai hasil karena tidak diindahkan oleh Pertiwi. Pengertian desakan senada dengan dominasi. Dominasi adalah penguasaan dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah (KBBI, 2017). Pihak yang mendominasi itu adalah ayah, ibu, dan kakak Pertiwi, sedangkan pihak



yang didominasi adalah Pertiwi. Artikel ini dimaksudkan untuk mengungkapkan adanya tekanan keluarga terhadap wanita yang hamil di luar nikah, dan mendeskripsikan ketegaran pelaku dalam menghadapi tekanan keluarga.

## B. METODE

Kajian ini termasuk kajian kualitatif. Kajian ini memanfaatkan teori kajian sastra objektif (Teuw, 1984, p.50), yakni kajian yang fokus atau menitikberatkan pada fakta-fakta dalam karya sastra itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata, kalimat, dan wacana tertulis. Penelitian ini termasuk penelitian sastra dalam kajian sastra objektif, yakni kajian yang didasarkan pada realitas dalam karya sastra secara mandiri atau otonom. Dalam pengumpulan data penelitian dimanfaatkan teknik baca, simak, dan catat. Kemudian, dilakukan pengumpulan data dengan cara membaca novel *Menjaring Mata Angin* secara cermat dan komprehensif terkait tekanan keluarga dan ketabahan perempuan yang hamil di luar nikah. Data penelitian diklasifikasi sesuai dengan bahasan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data setelah diklasifikasikan. Pada akhirnya, dilakukan analisis data penelitian dengan kerangka berpikir deskriptif induktif. Data hasil penelitian diinterpretasikan berdasarkan realitas objektif dalam novel *Menjaring Mata Angin* karya Triman Laksana.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

- a. Hingga malam kedua kemarin Pertiwi tetap terdiam. Hanya tatapan matanya yang begitu tajam. Penuh keyakinan tidak menyiratkan rasa bersalah dan ketakutan dengan segala intimidasi orang tua dan kakak-kakaknya (novel *Menjaring Mata Angin*, hlm 6–7).
- b. Putri satu-satunya ditengarai tengah hamil. Belum diketahui siapa laki-laki yang bertanggung jawab. Ada aib bakal terjadi di hadapannya. Meski semua masih tanda tanya (novel *Menjaring Mata Angin*, hlm 6).
- c. Pertiwi tetap terdiam ketika didesak oleh ibunya yang meminta dirinya menjelaskan laki-laki yang telah menghamilinya. “Tiwi, siapa yang menghamilimu, Cah Ayu?” pertanyaan Bu Wardoyo memecah kesunyian di ruangan itu, dengan penuh sabar dan kasih sayang (novel *Menjaring Mata Angin*, hlm. 8).
- d. Pertiwi tetap terdiam sewaktu ditanya oleh ayahnya dengan nada emosi “Siapa Tiwi, Siapa? Pak Wardoyo sudah tak sabar. Ada mosi dalam nada bertanya. Gemetar suaranya (novel *Menjaring Mata Angin*, hlm. 8).
- e. “Aku mohon anakku.”Siapa laki-laki yang menaburkan benih di rahimmu? Aku bersedia mengemis agar mau mengawinimu. Siapa Tiwi,? Siapa? Gemetar



- suara Pak Wardoyo sudah tak mampu menahan hatinya, antar emosi yang tidak tersalur (novel Menjaring Mata Angin, hlm. 10).
- f. "Siapa Tiwi?" Bagaskara sudah tidak kuat menahan hatinya. Emosi yang tertunda. Ketika ditanya oleh bapak, ibu, dan kakaknya, Pertiwi menjawab "ini tidak ngayawara, tetapi ini kenyataan". Pertiwi menjawab dengan mantap. Dia sadar betul bahwa proses itu membuat keyakinannya bertambah. Pertiwi sadar kehamilannya adalah pilihan Tuhan. Meski dia sendiri bingung dari mana bibit laki-laki itu memasuki rahimnya (novel Menjaring Mata Angin, hlm. 11).
  - g. Meski sempat bingung ketika telat menstruasi, kemudian secara iseng membeli alat tes kehamilan, dan menunjukkan bahwa ada tanda kehamilan. Kaget dan Bingung. Tetapi Seterusnya justru menikmatinya. Dan Akan mempertahankannya sampai kapan pun yang ada sekarang Pertiwi telah menerima anugerah ini sebagai pilihan hidup (novel Menjaring Mata Angin, hlm 13).
  - h. Katika itu Pak Wardoyo meminta Bagaskara memeriksa Pertiwi. Bagaskara adalah dokter sehingga dapat menentukan hamil dan tidaknya Pertiwi. Pertiwi hamil tapi masih perawan. Ketika itu orang tuanya meminta Pertiwi menggugurkan kandungannya. "Gugurkannnn!" perintah Pak Wardoyo kemudian dengan suara gemetar. Menghadapi permintaan Bapaknya itu Pertiwi bangkit dari duduknya. Matanya menatap tajam bapaknya. Begitu nyalang. Kemudian, tatapannya mengitari seluruh penghuni ruangan. Dengan tatapan menantang, dengan berani (novel Menjaring Mata Angin, hlm. 15).
  - i. Pertiwi memberi nasihat kepada Kakaknya Bagaskara. "Oaallah.... Mas Bagus! Mas Bagus! Copot saja gelar doktermu itu. Dan, malu kepada institusi yang memberikan gelar dokter teladan tingkat provinsi? Mata pertiwi menatap tajam Bagaskara yang tak mampu menandingi tatapan adik perempuannya itu. ... Sebagai insan yang sering menyelamatkan jiwa manusia, sekarang malah menyuruh membunuh insan yang baru tumbuh....(Novel Menjaraing Mata Angin, hlm. 16).
  - j. Pertiwi menolak untuk menggugurkan kandungannya dan tetap berusaha mempertahankannya "Tidakkk .....! Manusia kecil yang ada dalam rahimku ini tetap akan aku pertahankan dengan dan bagaimanapun jalannya," suara Pertiwi lantang. Memecah malam yang terus merambat di ruang santai itu. Matanya nanar. Menantang siapa saja yang menatap dirinya (novel Menjaring Mata Angin, hlm 16).
  - k. Pertiwi hendak ditampar oleh Pak Wardoyo, tapi ditahan oleh bu Wardoyo "Pakkk....!" Suara sabar Bu Wardoyo menghentikan tangan yang sudah hampir melayang. Pak Wardoyo hanya menghela nafas. Begitu dalam. Meredam emosi. Lalu berjalan dan duduk kembali. Pertiwi mengatakan penting Nurani dalam menghadapi masalahnya. "Tiwi tidak akan lari dari kenyataan ini. Dan



akan menikmatinya sebagai pilihan hidup. Jangan sampai dengan kejadian ini, kita kehilangan nurani (novel *Menjaring Mata Angin*, hlm. 17).

## 2. Pembahasan

Pratiwi diinterogasi oleh keluarganya setelah diketahui ada tanda-tanda dirinya hamil. Setelah ibunya (Bu Wardoyo) memberi tahu suaminya (Pak Wardoyo) terjadi perubahan pada tubuh Pertiwi dan merasa yakin bahwa Pertiwi telah hamil, seluruh anggota keluarga melakukan interogasi terhadap Pertiwi. Semua keluarganya menekan terhadap Pertiwi. Namun, Pertiwi tetap dalam posisi tegar menghadapi tekanan dari keluarganya. Pada umumnya, seorang wanita mengalami kesusahan sewaktu hamil di luar nikah. Dampak terhadap kondisi psikologis di antaranya: kesulitan dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Rhodes & Davis, 1997) mengalami tingkat depresi yang sangat tinggi, (Bender, 2008) mengalami kebingungan ketakutan, putus asa, perasaan bersalah, malu dan menghindari segala hal yang berhubungan dengan kehamilan (Malik, dkk. 2015). Akan tetapi, hal itu tidak terjadi pada diri Pertiwi. Dalam kaitan ini, Pertiwi mengatakan bahwa dirinya akan menerima nasibnya ini dan akan mempertahankannya. Hal itu menandakan Pertiwi sebagai wanita yang berjiwa tegar. Ketegaran Pertiwi tampak dalam kutipan berikut.

Hingga malam kedua kemarin Pertiwi tetap terdiam. Hanya tatapan matanya yang begitu tajam. Penuh keyakinan tidak menyiratkan rasa bersalah dan ketakutan dengan segala intimidasi orang tua dan kakak-kakaknya (novel *Menjaring Mata Angin*, hlm 6-7).

Kejadian hamil di luar nikah, seringkali, dipandang sebagai aib bagi keluarga. Pertimbangan demi menjaga nama baik keluarga karena aib, para orang tua terpaksa menikahkan anaknya di usia dini sebelum kehamilannya membesar dan akhirnya diketahui oleh tetangga dan menjadi pembicaraan. Dalam pandangan keluarga Pak Wardoyo, wanita hamil harus segera dinikahkan. Kehormatan merupakan salah satu aspek kebutuhan pokok manusia menurut ajaran Islam. Wanita hamil di luar nikah yang tidak segera dikawinkan dengan orang yang menghamilinya akan berdampak pada hilangnya kehormatan diri dan keluarganya. Hal ini tidak berlebihan karena dalam konteks budaya Indonesia, yang cenderung pada budaya moralitas ketimuran, wanita hamil di luar nikah yang tidak segera kawin dianggap sebagai sebuah hal yang tabu (i Rahim, 2017). Mereka para orang tua awalnya memang merasa sangat terpukul dan terkejut sekaligus kecewa atas apa yang menimpa anaknya. Namun karena tidak bisa berbuat apa pun lagi mereka hanya berpikir bahwa memang dengan menikahkan adalah satu-satunya cara agar permasalahan dapat terselesaikan (Nikmah, 2021). Demikian juga kehamilan Pertiwi merupakan aib bagi keluarga besar Bapak Wardoyo. Terlebih Pak Wardoyo adalah pejabat pada BUMN sehingga merasa dipermalukan oleh anak gadisnya. Oleh sebab itu, Pak Wardoyo menanyakan



kepada Pertiwi siapa laki-laki yang berhubungan dengan anak gadisnya itu. Dengan harapan Pak Wardoyo dapat mencari pertanggungjawaban sehingga Pertiwi dapat segera dinikahkan. Dengan cara seperti itu, nama baik keluarga akan bersih dan tidak malu dalam pergaulan masyarakat. Pertiwi tetap diam ketika didesak oleh ayah dan ibunya agar memberi tahu lelaki yang telah menghamilinya. Bahkan, ketika didesak oleh ayahnya pun Pertiwi tetap diam tidak bereaksi. Hal itu menunjukkan ketegaran Pertiwi dalam bersikap. Dirinya tidak menjawab karena memang tidak ada laki-laki yang menghamilinya.

Putri satu-satunya ditengarai tengah hamil. Belum diketahui siapa laki-laki yang bertanggung jawab. Ada aib bakal terjadi di hadapannya. Meski semua masih tanda tanya. Pertiwi tetap terdiam ketika didesak oleh ibunya yang meminta dirinya menjelaskan laki-laki yang telah menghamilinya. "Tiwi, siapa yang menghamilimu, Cah Ayu?" pertanyaan Bu Wardoyo memecah kesunyian di ruangan itu, dengan penuh sabar dan kasih sayang. Pertiwi tetap terdiam sewaktu ditanya oleh bapaknya dengan nada emosi "Siapa Tiwi, Siapa?, Pak Wardoyo sudah tak sabar. Ada mosi dalam nada bertanya. Gemetar suaranya (novel Menjaring Mata Angin, hlm. 6-8).

Setelah tidak mendapatkan jawaban dari Pertiwi terkait dengan laki-laki yang menghamilinya. Pak Wardoyo meminta Pertiwi mau menggugurkan kandungannya agar keluarga Wardoyo tidak menanggung rasa malu. Selain Pak Wardoyo, Bu Wardoyo dan kedua kakak Pertiwi juga turut mendesak agar Pertiwi bersedia menggugurkan kandungannya. Kemungkinan langkah menggugurkan kandungan diambil untuk menjaga nama baik keluarga. Orang tua merasa malu memiliki anak hamil di luar nikah. Hal itu seperti dialami oleh keluarga Wardoyo. Kehamilan di luar pernikahan juga menjadi alasan yang cukup kuat untuk seseorang memilih aborsi sebagai jalan keluar. Budaya Indonesia yang masih memandang tabu orang yang hamil di luar pernikahan membuat seseorang menjadi takut menerima hukuman sosial (Rini, 2022, p.82). Lagi-lagi Pertiwi tidak bersedia dan tetap mengatakan akan merawat kandungannya hingga bayi yang dikandungnya lahir. Penolakan melakukan aborsi dilakukan Pertiwi atas pertimbangan nurani. Aborsi dari sudut pandang hukum, agama, maupun kode etik kedokteran merupakan perbuatan terlarang. Seorang dokter tidak diperbolehkan melakukan tindakan aborsi atau pengguguran kandungan tanpa alasan medis yang kuat. Ada beberapa macam aborsi seperti abortus spontan (abortus spontaneus), abortus terapeutik/ medis atau abortus provocatus therapeuticum, dan abortus buatan atau abortus provocatus criminaloic (Edelwis Mayendri dan Edi Prihantoro, 2020)

"Tidakkk .....! Manusia kecil yang ada dalam rahimku ini tetap akan aku pertahankan dengan dan bagaimanapun jalannya," suara Pertiwi lantang. Memecah malam yang terus merambat di ruang santai itu. Matanya nanar.



Menantang siapa saja yang menatap dirinya (novel Menjaring Mata Angin, hlm 16).

Pertiwi menolak untuk menggugurkan kandungannya. Dengan nada bicara lantang dirinya menolak perintah ayahnya. Bahkan pertiwi juga menolak perintah kakaknya yang menjadi seorang dokter Bernama Bagaskara. Setelah melakukan pemeriksaan terhadap Pertiwi dan mengetahui Pertiwi hamil, Bagaskara pun meminta Pertiwi bersedia menggugurkan kandungannya. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat berujung pada dua pilihan yaitu tetap mempertahankan bayi meskipun kehamilannya tidak sesuai dengan rencana. Bahkan, mungkin dapat membawa dampak negatif bagi orang tuanya atau pilihan menggugurkan kandungan. Akibat kehamilan yang tidak diinginkan tidak jarang keputusan justru berujung pada pengguguran kandungan (Rini, 2022). Permintaan untuk menggugurkan kandungan itu dilakukan oleh ayah (Pak Wardoyo), ibu (Bu Wardoyo), dan kedua kakak kandung Pertiwi. Bahkan, permintaan itu datang dari Bagaskara yang berprofesi sebagai dokter. Lagi-lagi Pertiwi menolaknya sambil menyindir gelar dokter yang disandang oleh kakak kandungnya tersebut. Pertiwi menasihatkan kepada kakaknya bahwa semestinya Bagaskara harus menyelamatkan benih yang dikandungnya. Akan tetapi, kenyataannya Bagaskara justru meminta digugurkannya. Ketegasan Pertiwi merupakan ketegasan perempuan yang didasarkan hati Nurani, tanpa didasari oleh emosi sedikit pun. Dengan nasihat sindiran tersebut dapat diketahui bahwa Bagaskara melemah dan tidak berani memaksa adik perempuannya untuk menggugurkan kandungannya. Bahkan, Pertiwi mengejek kakaknya yang dokter. Dengan mengatakan memalukan dokter teladan memiliki sikap jahat yang hendak membunuh janin yang dikandungnya. Sindiran Pertiwi itu sangat mengena di hati Bagaskara sehingga dirinya terdiam. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Oaallah.... Mas Bagus! Mas Bagus! Copot saja gelar doktermu itu. Dan, malu kepada institusi yang memberikan gelar dokter teladan tingkat provinsi? Mata pertiwi menatap tajam Bagaskara yang tak mampu menandingi tatapan adik perempuannya itu. ... Sebagai insan yang sering menyelamatkan jiwa manusia, sekarang malah menyuruh membunuh insan yang baru tumbuh.... Pertiwi menolak untuk menggugurkan kandungannya dan tetap berusaha mempertahankannya ....(Novel Menjaring Mata Angin, hlm. 16).

Pertiwi mengatakan terkait pentingnya hati nurani dalam menghadapi permasalahan tersebut. Perempuan itu mengatakan bahwa dirinya tidak akan lari dari tanggung jawab. Terlebih Pertiwi hamil karena kehendak Tuhan karena tidak pernah ada lelaki yang menghamilinya. Berdasarkan hasil pemeriksaan kakaknya (Dokter Bagaskara) diketahui bahwa Pertiwi mengandung, tetapi masih tetap perawan. Ini membuktikan bahwa pengakuan Pertiwi benar secara medis. Dirinya hamil karena kehendak Tuhan. Bahkan, Pertiwi mengatakan akan menikmati



peristiwa yang telah terjadi itu. Kata menikmati mengandung pengertian dirinya akan menerima dengan ikhlas dan senang hati. Di samping itu, Pertiwi berharap agar kejadian itu tidak sampai menyebabkan diri dan keluarganya kehilangan nurani. Maksudnya, jika diri dan keluarganya menghendaki pengguguran kandungannya berarti kehilangan nurani. Maka dari itu, tidak ada jalan yang sesuai dengan hati nurani selain merawat kandungan hingga bayi tersebut lahir. Pertiwi masih dapat berpikir jernih sewaktu menghadapi desakan atau tekanan dari ayahnya. Dalam pikiran Pertiwi, dirinya tidak bermaksud berani melawan sikap ayahnya. Akan tetapi, lebih disebabkan tuntutan hati nurani yang harus mempertahankan kandungannya. Dalam pandangan Pertiwi, dirinya tidak dapat menerima jika menggugurkan kandungan sebagai pembenaran. Hal itu disampaikan Pertiwi sebagai berikut.

“Maaf, Pak. Bukannya Tiwi berani menentang dan berani pada orang tu, tetapi ini soal keyakinan, itu adalah hak. Meskipun Bapak selama ini telah memberikan Tiwi segalanya. Tetapi betulkah perintah menggugurkan itu sebuah pembenaran?” Pertanyaan Pertiwi yang terlihat datar itu begitu menyentuh hati Pak Wardoy. Dalam sudut hati manusia yang paling dalam (Novel Menjaring Mata Angin, hlm. 17).

Pertiwi berbantah dengan ayahnya bukan karena berani kepada orang tua. Akan tetapi, demi mempertahankan sebuah kebenaran hati Nurani. Apa pun alasannya, secara moral dan agama, menggugurkan kandungan adalah kesalahan fatal. Oleh sebab itu, secara hati nurani dan secara mantap Pertiwi bermaksud hendak mempertahankan kandungannya.

Pertiwi mengatakan penting nurani dalam menghadapi masalahnya. “Tiwi tidak akan lari dari kenyataan ini. Dan akan menikmatinya sebagai pilihan hidup. Jangan sampai dengan kejadian ini, kita kehilangan nurani (novel Menjaring Mata Angin, hlm. 17).

Ketegaran Pertiwi dalam mempertahankan kehamilan di luar nikah adalah keputusannya untuk pergi dari rumah orang tuanya. Ketika diusir oleh keluarganya, Pertiwi memilih meninggalkan keluarganya. Daripada dipandang sebagai pembawa aib bagi keluarga. Hal yang paling mendasar yang dijadikan alasan bagi seseorang menikahi wanita hamil karena zina adalah semata-mata untuk menutupi aib wanita tersebut dan keluarganya, bila aib sudah tertutupi melalui perkawinan yang sah, secara tidak langsung akan menimbulkan kebaikan-kebaikan tertentu, anak akan jelas statusnya dan ibu akan terlindungi nama baiknya (Wibisana, 2017a) Akan tetapi Pertiwi hamil bukan karena zina dengan lelaki lain. Namun, tetap dipandang oleh orang tua dan keluarganya sebagai pembawa aib bagi keluarga. Keluarga hendak mengungsikan Pertiwi ke Australia agar tidak menanggung rasa malu. Pertiwi akan dititipkan kepada adik Bu Wardoyo yang menjadi Star Duta Besar di Australia. Ketegaran Pertiwi untuk



tetap mempertahankan kandungannya tampak pada keputusannya untuk pergi dari rumah orang tuanya. Sebelum keluarganya mengirim dan mengungsikan dirinya ke Australia, Pertiwi telah memutuskan meninggalkan Jakarta menuju Sleman, Yogyakarta untuk menemui Mbok Nah, bekas pembantu keluarga dahulu. Hal itu tidak diduga oleh Pak Wardoyo dan keluarga sehingga tidak ada usaha mencari Pertiwi ke Sleman, Yogyakarta. Keputusannya menjadi orang desa bersama Mbok Nah merupakan ketegarannya dalam mempertahankan hati nurani demi kandungannya.

Ketegaran Pertiwi juga terlihat pada niatnya meninggalkan rumah orang tuanya yang megah dan menuju rumah Mbok Nah di Yogyakarta. Dirinya sudah tertekad untuk menyongsong bagi yang hendak dilahirkannya. Dirinya merasa terbebas dari tekanan keluarganya (ayah, ibu dan kakaknya). Pertiwi sangat yakin bahwa dirinya akan mampu mengatasi hidup dengan baik. Tindakan Pertiwi itu membuat bingung ayahnya. Pertiwi meninggalkan Jakarta yang dinilainya sebagai kota yang penuh tipu daya dan kemunafikan yang menebarkan aroma kefasanan. Mbok Nah dapat menerima Pertiwi yang hamil sebelum menikah dilandasi sikap pasrah sebagai seorang pemeluk agama dan orang yang berpikir secara Jawa. Mbok Nah sebagai gambaran masyarakat yang sudah pasrah dengan keadaan bahwa takdir yang sudah terjadi tidak bisa untuk di rubah dan tidak bisa diperbaiki lagi. perempuan yang hamil sebelum menikah, karena menurut mereka yang sudah terjadi tidak ada gunanya lagi untuk disesali dan sudah tidak bisa diubah lagi seperti nasi yang sudah menjadi bubur karena seorang perempuan yang sudah hamil itu tidak akan bisa dihindari lagi (Fauziah, 2019).

Lega hati Pertiwi, begitu pesawat yang membawanya dari Bandara Soekarno-Hatta telah mendarat dengan selamat di Bandara Adisucipto. Belunggu hatinya sedikit terbebas. Ikatan kuat itu terlepas sudah. Kini terasa begitu ringan untuk segera berjalan, menjemput keyakinannya, dengan hari-harinya yang akan dirangkai dalam hatinya. Ingin membesarkan calon anaknya dengan caranya sendiri (novel *Menjaring Mata Angin*, hlm. 31).

Pertiwi menemukan semangat hidup yang tinggi sewaktu tinggal di kampung Mbok Nah. Pertiwi merasa menemukan kebahagiaan yang tidak ditemukan di kompleksnya ketika tinggal di Jakarta. Dirinya menemukan rasa persaudaraan dengan orang-orang desa yang tulus dalam pergaulan yang tidak basa-basi. Pertiwi mengagumi kehidupan orang desa yang menyempatkan salat berjamaah di masjid. Masjid penuh dengan jamaah. Hal itu berbeda dengan penjelasan Pertiwi tentang kehidupan di kota besar. Masjid megah tapi kosong jamaahnya. Pertiwi mengkritik kehidupan Jakarta yang menempatkan masjid sebagai pajangan belaka. Karena masjid itu hanya ramai ketika bulan puasa dan lengang setelah puasa. Di desa itulah Pertiwi menemukan kebahagiaan hidupnya. Pertiwi menyadari walau hidup di desa penuh kesederhanaan, tetapi teduh dan damai.



## PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, ketegaran tampak ketika dirinya dipandang oleh keluarganya (ayah, ibu, dan kakaknya) sebagai pembawa aib bagi keluarga. Kedua, ketegaran wanita yang hamil di luar nikah dapat dilihat dari sikapnya ketika menghadapi desakan oleh ayah, ibu, dan kedua kakak kandungnya yang memintanya untuk mengaku dengan siapa dirinya berhubungan badan. Ketiga, ketegaran dapat dilihat saat wanita itu menolak untuk menggugurkan kandungan atas tekanan dari ayah, ibu, dan kedua kakaknya. Keempat, ketegaran terlihat pada sikap wanita yang ingin melahirkan anak yang dikandungnya. Kelima, ketegaran tampak pada sikap wanita itu yang memilih meninggalkan rumah orang tuanya dan memilih tinggal di rumah Mbok Nah. Keenam, ketegaran wanita itu tampak dalam sikapnya membesarkan anak yang dilahirkannya. Semua itu termasuk ketegaran dalam menolak keinginan keluarganya untuk menggugurkan kandungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aladin. (2017). Pernikahan Hamil di Luar Nikah dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam dan Fikih Islam di Kantor Urusan Agama (Studi Kasus di Kota Kupang). Dalam *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*. Jilid 26. Nomor 3, Juli 2017. hlm. 239-248.
- Bender, S.S. (2008). Three cases of adolescent childbearing decision-making: the importance of ambivalence. *Journal of Research on Adolescence* Volume 43 Nomor 172 Halaman 14-16.
- Davis, AA & Rhodes JE. (1997). When Both Parents May Be a Source of Support and Problems: An analysis of pregnant and parenting female African-American parents relationship with mothers and fathers. *Journal of Research on Adolescence* Volume 7 Nomor 3 Halaman 8-10.
- Fauziah, R. dan Erlanjoni, E. (2019). Respon Masyarakat pada Perempuan yang Hamil Sebelum Menikah (*Married Accident*) di Negeri Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Dalam *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. Volume 2 Nomor 3 Halaman 302-308.
- Mayendri, E.T.P. dan Edi P. (2020). Decision Making remaja melalui Aborsi pada Kehamilan di Luar Nikah. Dalam *journal of Servite*. Volume 2 Nomor 1 Halaman 26-36.
- Nikmat, J. (2021). Pernikahan Dini Akibat Hamil di Luar Nikah pada Masa Pandemi: Studi Kasus di Desa Ngunut. Dalam *Jurnal Sakina Journal of Family Studies*. Volume 5 Nomor 3.
- Rahim, S. (2017). Kawin Hamil di Luar Nikah dalam *Jurnal Tasamuh ( Jurnal Studi Islam)*. Volume 9 Nomor 1 Halaman 123-156.



- Rini. (2022). Ketika Aborsi Menjadi Pilihan: Analisis Pengambilan Keputusan dalam Melakukan Aborsi. Dalam Jurnal *Ikraith-Humaniora* Volume 6 Nomor 1 Halaman 77-87.
- Suratno, P., & Nugroho, Y. E. (2022). Latar Belakang Munculnya Kutukan dalam Cerita Rakyat di Jawa. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i2.155>
- Suratno, P. (2021). Potret Kekerasan dalam Cerpen-cerpen Pilihan Kompas 2010. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 68-78. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.5>
- Syahri, A. dan Laila A.A. (2017). Fenomenaa Hamil Di Luar Nikah di Kalangan Remaja Ditinjau dari Perpekstif Pendidikan Islam. Dalam *Jurnal Attarbiyah*. Volume 27 Nomor 1 Halaman 2-18.
- Teuuw. A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus. (2017). *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibisana, W. (2017). Perkawinan Wanita Hamil Di Luar Nikah serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih dan Hukum Positif. Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 15 Nomor 1 Halaman 29-35.